

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam

2.1.1 Pengertian Intensitas

Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *intense* yang artinya hebat, singkat, kuat, penuh semangat (Echol, 1976: 326). Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif yang secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal (Budiarjo, 1991: 383). Menurut Arthur dan Emily (2010: 481), intensitas adalah kekekatan atau kekuatan suatu perilaku yang dipancarkan, mengacu pada keadaan dari seluruh dimensi yang di dalamnya variabel diekspresikan.

Intensitas memiliki kaitan erat dengan motivasi, keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Karena, seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi yang mempengaruhi. Menurut teori psikologi, ada beberapa indikator dalam pengukuran kekuatan motivasi ketika mengikuti bimbingan penyuluhan Islam (Makmun, 2002: 37) sebagai berikut:

2.1.1.1 Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah suatu kekuatan, tenaga, daya, dan keadaan yang kompleks serta kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik

disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2002: 31). Menurut Walgito (2002: 220) motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Motivasi dibedakan menjadi dua macam; pertama yaitu motivasi intrinsik adalah suatu keadaan atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu sendiri untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk di dalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar baik itu pujian, hadiah, suri tauladan dari seorang pembimbing atau penyuluh, dan lain-lainya merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong anak-anak untuk semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam.

Menurut teori Abraham Maslow (Walgito, 2004: 227) motivasi seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok dikategorikan menjadi lima macam, yaitu :

1. *Physiological needs* yaitu kebutuhan badaniah, meliputi: sandang, pangan, dan kepuasan seksual.
2. *Safety needs* yaitu kebutuhan akan keamanan, baik kebutuhan akan keamanan jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.

3. *Social needs* yaitu kebutuhan sosial meliputi akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati dan lain sebagainya.
4. *Esteem needs* yaitu kebutuhan akan penghargaan berupa kebutuhan akan harga diri dan pandangan baik dari orang lain terhadap kita.
5. *Self actualization needs* yaitu kebutuhan akan kepuasan diri yaitu kebutuhan untuk mewujudkan diri seperti kebutuhan mengenai nilai dan kepuasan yang didapat dari perbuatan dan pekerjaan.

2.1.1.2 Frekuensi kegiatan dan presentasi

Frekuensi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan atau dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya. Frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya dengan seringnya anak dalam mengikuti bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak (Makmun, 2002: 40).

Adapun presentasi anak dalam mengikuti bimbingan penyuluhan Islam bisa dilihat dari dua segi yaitu presentasi psikis dan fisik. Presentasi psikis yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, dan target yang hendak dicapai melalui kegiatan yang dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari keinginan yang kuat dari anak-anak untuk menjadi insan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan presentasi fisik adalah keberadaan anak dalam mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak (Makmun, 2002: 40).

2.1.1.3 Atensi atau Perhatian

Menurut Walgito (2003: 98) atensi atau perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Makmun (2002: 42) menjelaskan bahwa atensi adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Perhatian dalam kegiatan ini sangat penting dilakukan bagi anak-anak yang mengikuti bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti

Tlogopandogan Demak, karena perhatian terhadap materi yang disampaikan akan menentukan pemahaman bagi anak-anak.

2.1.1.4 Sikap dan Minat

Menurut Walgito (2003: 127) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Bentuk sikap yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila anak-anak menyenangkan materi tertentu yang disampaikan oleh pembimbing maupun penyuluh, maka dengan sendirinya anak akan mempelajari dengan baik. Sedangkan apabila anak tidak menyukai materi tertentu yang telah disampaikan, maka anak tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh dan malas.

Sedangkan minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan

bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, serta kemauan. Hal ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan (Makmun, 2002: 40).

Dari beberapa indikasi yang telah disebutkan di atas, maka yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, yaitu motivasi dalam mengikuti bimbingan penyuluhan Islam, frekuensi kegiatan dan presentasi, perhatian atau konsentrasi anak terhadap materi yang disampaikan, sikap dan minat anak dalam mengikuti bimbingan penyuluhan Islam. Sebab dari indikator tersebut dapat mewakili atau menggambarkan keadaan anak-anak yang berada di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak.

2.1.2 Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata “*guidance*” dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Istilah *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Arifin, 1976: 18).

Pengertian bimbingan menurut Shretzer dan Stone (dalam Komarudin dkk, 2008: 46), diartikan sebagai *the process of helping*

individuals to understand themselves and their world. Menurut Jones, Staffire, & Stewart (dalam Priyatno dan Ermananti, 1999: 95) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Sedangkan menurut Walgito (1989: 4) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun istilah penyuluhan digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non-pemerintah. Istilah ini diambil dari kata *suluh* yang searti dengan *obor* dan berfungsi sebagai penerangan (Mubarok dalam Arifin, 2009: 49). Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Lucie, 2005: 2).

Makna atau istilah penyuluhan menurut Kartasapoetra (1994: 2, 17) merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan adalah sistem pendidikan non

formal, tanpa paksaan atau perintah yang dapat membimbing pada arah kesadaran, mendorong dan meyakinkan bagi para individu bahwa apa yang telah disuluhkan atau pun yang dianjurkan, merupakan petunjuk-petunjuk praktis dan jika diikuti atau dipraktekkan akan membawa kearah kebaikan. Ban dan Hawkins (1999: 25) memberikan definisi, penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan suatu landasan dasar untuk membangun bimbingan penyuluhan Islam. Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menjadi penerang bagi seluruh umat manusia. Allah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan tertinggi yang meliputi segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Karena Islam bersifat universal dan eternal serta sesuai dengan fitrah manusia (Razak dalam Komarudin dkk, 2008:54).

Bimbingan dan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan

Tuhan YME sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1977:24). Dengan demikian, bimbingan penyuluhan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada individu agar dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu atau kelompok tentang ajaran-ajaran Islam, sehingga individu atau kelompok tersebut dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan perilakunya sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, sehingga dapat menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.1.3 Pengertian Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam

Pengertian intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam adalah keaktifan anak-anak dalam mengikuti semua aktivitas yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan Islam baik perilaku, motivasi, sikap, dan kepercayaan anak terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sehingga anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ketika anak-anak aktif secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang dilaksanakan di

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak serta mampu mengamalkan apa yang sudah diikutinya dalam kegiatan sehari-hari maka hal ini dikatakan efektif dan berhasil, karena telah mampu membawa perubahan bagi diri anak-anak.

2.1.4 Landasan Bimbingan Penyuluhan Islam

Dasar atau landasan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan masyarakat Islam banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber serta pedoman kehidupan umat Islam yakni mengenai ajaran yang memerintahkan atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, nasehat, petunjuk seperti yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Yunus: 57) (Depag, 2002: 216).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk” (Q.S.An-Nahl: 125) (Depag, 2002: 282).

Selain itu terdapat pula sabda Nabi Saw, yang menjelaskan bahwa penasehatan/ penyuluhan itu merupakan kewajiban agama seperti sabda Nabi yang menyatakan *الدِّينُ النَّصِيحَةُ* Artinya: “Agama itu adalah nasehat” (H.R. Bukhori), secara esensiil ialah bahwa dengan melalui kegiatan penasehatan/ penyuluhan maka agama dapat berkembang dalam diri manusia (dalam Arifin, 1977: 24).

2.1.5 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan penyuluhan Islam sebagai proses perubahan perilaku menyangkut aspek pengetahuan keterampilan dan sikap mental, sehingga mereka tahu, mau, dan mampu melaksanakan perubahan dalam dirinya demi tercapainya peningkatan perbaikan perilaku dalam diri anak tersebut. Dengan bimbingan dan penyuluhan yang berkesinambungan proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena adanya penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mental yang menjurus kepada tindakan yang lebih baik (Lucie, 2005: 12).

Bimbingan penyuluhan Islam diharapkan mampu membantu anak dalam mengembangkan dan menyempurnakan kepribadiannya serta untuk memelihara secara terus menerus terhadap tuntunan nilai-nilai agama Islam. Tugas bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk mensukseskan jalannya program pendidikan pada umumnya dan

khususnya pendidikan agama Islam dengan melalui segala cara yang tepat, maka secara umum fungsi bimbingan penyuluhan Islam menurut Arifin (1982:14) diantaranya adalah:

- a. Mengusahakan agar anak yang dibimbing (disuluh) dapat terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti konflik batin akibat gangguan mental (spiritual) agama dan keragu-raguan kebenaran agama.
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh tiap anak, seperti pada saat anak menemui kesulitan karena situasi kehidupan keluarga yang kacau.
- c. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kenyataan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki sampai titik optimal yang mungkin dicapai.
- d. Memberikan informasi (keterangan) tentang segala hal yang diperlukan oleh anak dalam bidang akademis (ilmu pengetahuan).

Dari beberapa fungsi bimbingan penyuluhan Islam tersebut, maka tujuan dari bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setelah adanya bimbingan dan penyuluhan Islam, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya (Daradjat, 1982: 68).

2.1.6 Materi Bimbingan Penyuluhan Islam

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam maka ada beberapa dimensi yang perlu diperhatikan dalam praktek bimbingan penyuluhan Islam, yaitu materi, metode, dan obyek. Adapun materi dalam bimbingan penyuluhan Islam adalah semua bahan yang disampaikan kepada anak-anak yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Syukir, 1983: 63). Namun dari keseluruhan materi menurut Syukir (1983: 60-63) yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

a. Materi Akidah (tauhid/keimanan)

Akidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati tanpa adanya rasa keragu-raguan yang tercermin pada sifat jiwa seseorang dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT .

b. Materi Syari'ah

Keislaman adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup seseorang dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti, sholat, puasa, zakat, dan sebagainya.

c. Akhlakul Karimah

Akhlak adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia, yang termasuk akhlak disini adalah seperti perbuatan berbakti kepada orang tua, saling menghormati, tolong-menolong, dan sebagainya.

2.1.7 Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Sedangkan metode yang digunakan dalam bimbingan penyuluhan Islam di sini adalah:

a. Metode ceramah

Metode Ceramah menurut Syukir (1983: 99) adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang dai atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah.

b. Metode dialog

Yang dimaksud metode dialog disini adalah mendiskusikan materi dengan cara mendorong obyek sasaran bimbingan dan penyuluhan untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan pembimbing sekaligus penyuluhnya sebagai penjawabnya, menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat menambah wawasan dalam ajaran Islam (Syukir, 1983: 123)

c. Metode pencerahan (Metode *Educative*)

Metode pencerahan (*Educative*) yaitu upaya pencerahan terhadap jiwa individu yang menjadi sumber konflik seseorang, dalam metode ini pembimbing sekaligus penyuluh harus mengetahui permasalahan jiwa individu yang bermasalah lalu memberikan penjelasan atau pencerahan masalahnya yang tentu saja diarahkan sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 1977: 55).

d. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, tingkah laku dan sopan santun seorang pembimbing maupun penyuluh merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang akan ditiru disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya perilaku anak. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari (Syukir, 1983: 145). Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan bentuk keteladanan. Diantaranya firman Allah yang terdapat dalam (Q.S. Al-Ahzab ayat 21) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21) (Depag RI, 2002: 421).

Selain materi dan metode di atas, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah obyek. Obyek merupakan salah satu unsur terpenting di dalam sistem bimbingan penyuluhan Islam. Obyek yaitu suatu unit individu yang menjadi sasaran dalam bimbingan penyuluhan Islam (Syukir, 1983: 66). Dalam hal ini obyek yang diteliti adalah seluruh anak-anak yang berada di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak.

2.2 Kriminalitas Anak Pengumpul Rosok

2.2.1 Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas merupakan perilaku manusia ditinjau dari aspek sosial, yaitu suatu tindak kejahatan yang bisa dilakukan oleh siapa pun baik secara sengaja (sadar dan terencana) serta diarahkan pada maksud tertentu, ataupun setengah sadar, misalnya didorong oleh impuls-impuls yang begitu hebat, seperti himpitan ekonomi. Bahkan kriminalitas juga bisa dilakukan tanpa kesadaran sama sekali. Misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang

harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan (Kartono, 2007: 139).

Kriminalitas menurut Schaefer (2012: 204) adalah pelanggaran hukum pidana di mana otoritas pemerintah memberlakukan hukuman formal. Sedangkan menurut Kartasapoetra (1987: 109) mendefinisikan kriminalitas adalah seseorang yang tingkahlakunya telah diputuskan sebagai tingkah laku anti sosial dalam suatu respek yang mencakup undang-undang pidana.

Menurut Sugito dan Sujitno (1976: 107) kriminalitas adalah pelanggaran khusus terhadap kaidah-kaidah susila atau moril yang telah diakui secara umum atau perseorangan yang dipandang sebagai pengacauan tatanan sosial. Secara sosiologis, kriminalitas atau kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang warga masyarakat baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun belum tercantum dalam undang-undang pidana (Kartono, 2007: 145).

Dari beberapa pengertian di atas yang disampaikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kriminalitas adalah pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat baik berupa ucapan maupun perbuatan baik yang tercantum dalam undang-undang pidana maupun tidak.

2.2.2 Pengertian Anak Pengumpul Rosok

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa (<http://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 11 september 2013). Menurut psikologi perkembangan, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar yaitu fase anak sekolah antara umur 6-18 tahun (Monk dan Knoers, 1985).

Masa-masa perkembangan anak merupakan masa peralihan atau masa persiapan menuju kedewasaan. Dalam perkembangan yang dilewati anak, diperlukan adanya bimbingan dan penyuluhan yang berlandaskan ajaran agama Islam untuk membentuk perilaku anak, karena tentunya banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang diserap dan tidak terkontrol oleh anak.

Adapun pengertian pengumpul rosok adalah seseorang yang mencari nafkah dengan jalan memungut barang-barang bekas, barang-barang yang sudah tidak terpakai untuk dijual kembali kepada pengusaha yang akan diolah kembali menjadi suatu barang komoditas atau diolah sendiri menjadi suatu barang yang memiliki harga jual,

kemudian barang dijual kembali (<http://wiwikmulyani.blogspot.com> diakses pada tanggal 5-7-2013).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka yang dimaksud anak pengumpul rosok adalah seorang lelaki atau perempuan belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas yang kesehariannya mencari dan memungut barang-barang bekas untuk diolah sendiri maupun dijual kembali.

2.2.3 Pengertian Kriminalitas Anak Pengumpul Rosok

Kriminalitas anak pengumpul rosok adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang warga masyarakat baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun belum tercantum dalam undang-undang pidana yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan pada fase perkembangan antara umur 6-18 tahun yang bekerja sebagai pengumpul rosok.

2.2.4 Sebab-Sebab Kriminalitas

Perilaku kriminalitas atau kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan gejala penyimpangan dan patologis, secara sosial dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi kausal. Kartono (2007: 157-173) dalam bukunya Patologi Sosial menggolongkan beberapa

kategori teori sebab-sebab terjadinya perilaku kriminalitas sebagai berikut:

1. Teori Teologis

Setiap orang normal bisa melakukan kriminalitas sebab didorong oleh roh-roh jahat dan godaan setan (iblis) atau nafsu-nafsu durjana angkara, dan melanggar kehendak Tuhan.

2. Teori Kemauan Bebas (*Free Will*)

Manusia bebas berbuat menurut kemauanya, dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas, sesuai dengan keinginan masyarakat maka manusia harus diatur dan ditekan dengan hukum, norma-norma sosial, dan pendidikan.

3. Teori Penyakit Jiwa

Teori ini menyebutkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, penyakit jiwa ini berupa psikopat dan defek moral. Psikopat yaitu bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi, tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial serta hukum, dan biasanya bersifat immoral. Sedangkan *defect moral* adalah individu-individu yang hidupnya *delinquent* (jahat), selalu melakukan kejahatan kedurjanaaan, dan bertingkah laku asosial atau anti-sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan atau gangguan intelektual.

4. Teori Fa'al tubuh (Fisiologis)

Tingkah laku sosiopatik atau *dilenquent* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniyah seseorang, dapat juga cacat jasmaniyah yang dibawa sejak lahir. Menurut Lombroso seorang profesor ilmu kedokteran, ahli penyakit jiwa mengatakan bahwa sebab-sebab kriminalitas itu terletak pada konstitusi jasmani yang mempengaruhi kehidupan jiwani, yang sudah ada sejak lahir. Enrico Ferri dengan pandangan sosiologisnya menyebutkan tiga faktor penyebab kriminalitas, sebagai berikut:

- a. Individual (antropologis) yang meliputi: usia, seks atau jenis kelamin, profesi, tempat tinggal, tingkat sosial, pendidikan, dan psikis.
- b. Fisik (natural): ras, suku, keadaan alam di waktu malam hari dan siang hari, kelembaban udara, dan suhu.
- c. Sosial antara lain: kepadatan penduduk, susunan masyarakat, adat-istiadat, agama, kondisi ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

5. Teori Faktor sosial

Madzhab ini dengan tegas menyatakan, bahwa pengaruh paling menentukan yang menyebabkan kriminalitas (kejahatan) adalah: faktor-faktor eksternal atau lingkungan sosial dan kekuatan-kekuatan sosial. Filsuf Aristoteles menyebutkan adanya hubungan diantara masyarakat dan kejahatan. Yaitu dalam wujud peristiwa

kemiskinan dan kemlaratan mendorong orang untuk berbuat jahat dan tidak susila.

6. Madzhab Spiritualitas dengan Teori Non-Religiusitas (Tidak Beragamanya Individu)

Setiap agama yang mempunyai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu mengutamakan sifat-sifat kebaikan dan kebajikan dan dengan sendirinya menjauhi kejahatan dan kemunafikan. Terutama kebajikan terhadap sesama makhluk. Maka, agama mempunyai pengaruh besar untuk mengeluarkan manusia dari rasa egoisme. Orang yang tidak beragama dan tidak percaya pada nilai-nilai keagamaan umumnya sangat egoistis, sangat sombong, dan mempunyai harga diri berlebihan. Dengan agama sebagai pengendalian diri dan penghindaran diri dari perbuatan angkara serta durjana maka manusia harus menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuannya. Jika manusia menyadari akan keterbatasannya maka dengan tulus ikhlas manusia akan menyerahkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, memohon ampun daripada-Nya, dan dijauhkanlah kiranya diri dari semua perilaku kejahatan atau kriminalitas.

2.2.5 Bentuk dan Cara Kriminalitas Dilakukan

Menurut para ahli salah satu kesukaran terbesar dari pada kriminalitas adalah cara bagaimana harus membagi-bagi jenis kejahatan. Pembagian yang terkenal adalah kejahatan terhadap agama,

terhadap orang, terhadap milik. Pembagian kejahatan menurut bentuknya (Kartono, 2007: 149), yaitu:

1. Rampok dan gangsterisme, yang sering melakukan operasinya bersama-sama dengan organisasi-organisasi legal.
2. Penipuan-penipuan, yaitu permainan-permainan penipuan dalam bentuk judi dan perantara-perantara kepercayaan, pemerasan (*blackmailing*), ancaman untuk mempublikasi skandal dan manipulatif.
3. Pencurian dan pelanggaran yaitu perbuatan kekerasan, perkosaan, pembegalan, penjambretan/ pencopetan, perampokan, pelanggaran lalulintas dan lain-lain.

Sedangkan pembagian kejahatan menurut motifnya (Sugito dan Sujitno, 1976: 108), yaitu:

1. Kejahatan ekonomis (dengan motif-motif ekonomis, misalnya pencurian.
2. Kejahatan seksuil, misalnya pelanggaran kesusilaan.
3. Kejahatan agresif, misalnya perlakuan kasar, dan
4. Kejahatan politik.

Menurut Kartono (2007:149) cara kejahatan dilakukan, bisa dikelompokkan dalam beberapa kategori:

1. Menggunakan alat-alat bantu: senjata, bahan-bahan kimia, dan racun, alat pemukul, alat jerat, dan lain-lain.

2. Tanpa menggunakan alat bantu, yaitu hanya menggunakan kekuatan fisik belaka, bujuk rayu, dan tipu daya.
3. Residivis, yaitu penjahat yang berulang-ulang keluar masuk penjara, selalu mengulangi perbuatan jahat, baik yang serupa ataupun yang berbeda bentuk kejahatannya.
4. Penjahat berdarah dingin, yang melakukan tindak durjana dengan pertimbangan-pertimbangan dan persiapan yang matang.
5. Penjahat situasional atau kesempatan, yang menggunakan kejahatan dengan menggunakan kesempatan-kesempatan kebetulan.
6. Penjahat karena dorongan impuls-impuls yang timbul seketika. Misalnya berupa perbuatan yang lepas dari pertimbangan akal dan lolos dari tapisan hati nurani.
7. Penjahat kebetulan, misalnya karena lupa diri, tidak disengaja, lalai, ceroboh, acuh tak acuh, sembrono, dan lain-lain.

2.3 Dimensi Teoritik Tentang Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Terhadap Kriminalitas Anak Pengumpul Rosok

Dalam hal ini kriminalitas merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sering disaksikan baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui media masa seperti televisi, radio, koran, majalah, dan sebagainya, yang memberikan informasi tentang adanya tindakan kriminal seperti menyerang secara fisik, menyerang dengan kata-kata, mencela orang lain, mengancam melukai orang lain, permusuhan, dan

mengambil milik orang lain (Soekanto, 1982: 409). Menurut Kartasapoetra (1987: 120) untuk mencegah dan mengurangi masalah kriminalitas cara yang efektif dan sesuai yaitu melalui pendidikan mental yaitu melalui penataran, pendidikan keagamaan, dan kedisiplinan yang dilakukan secara aktif dan terus-menerus. Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak. Sebab pada dasarnya sejak lahir anak dalam keadaan fitrah yakni fitrah beragama (perasaan bertuhan).

Dengan demikian maka bimbingan dan penyuluhan Islam harus senantiasa diberikan kepada setiap manusia baik kepada orang tua, remaja, dan khususnya bagi anak-anak untuk meningkatkan iman dan takwa mereka, supaya terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti kriminalitas yang sangat meresahkan dan merugikan diri sendiri serta orang lain. Bimbingan dan penyuluhan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui kekuatan Iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Arifin, 1982: 2).

Hal ini dapat diwujudkan tentunya dengan menggunakan teori dan metodologi dakwah yang baik dan sesuai. Sebagaimana Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 2002: 282).

Da’wah ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak pandang siapapun itu baik dia kaya atau miskin, orang tua maupun anak-anak, kelompok atau individu dimanapun berada untuk menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat terutama pada akhir hidupnya. Dengan demikian maka bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan ciri bagi seorang mukmin, dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yunus: 57) (Depag RI, 2002: 216).

Dalam ayat lain Allah berfirman yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (Q.S. Asy-Syura: 52) (Departemen Agama RI, 2002: 490).

Wajib bagi setiap muslim untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, berjihad, memberi nasehat, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syari’at Islam atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin, akan tetapi usahalah yang

diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Syukir, 1983: 27). Oleh karena itu, salah satu upaya untuk dapat mewujudkan berhasilnya ajaran agama Islam antara lain dengan adanya bimbingan penyuluhan Islam yang merupakan salah satu bentuk sosialisasi agar agama Islam tetap lestari dengan mengajarkan pendidikan agama bagi kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Bimbingan penyuluhan Islam sebagai salah satu metode dakwah mempunyai peran penting dalam pembinaan ajaran agama pada anak-anak pengumpul rosok di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak agar tidak melakukan suatu tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti tindakan kriminalitas. Sehingga, anak akan dapat bersikap optimis dalam memandang setiap tantangan dan permasalahan dalam hidupnya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan pendidikan keagamaan melalui bimbingan penyuluhan Islam yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh yang berpedoman pada ajaran agama Islam secara aktif dan *continue* maka akan mencegah dan mengurangi terjadinya penyimpangan masalah sosial seperti kriminalitas anak-anak yang terjadi pada saat ini. Jadi semakin sering anak mengikuti bimbingan penyuluhan yang dilaksanakan, maka akan semakin rendah kriminalitas anak.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara tentang perilaku, gejala, atau keadaan sebagaimana dikemukakan dalam rumusan masalah

(Ulber Silalahi, 2010: 160). Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam terhadap kriminalitas anak pengumpul rosok. Jadi semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam maka semakin rendah tingkat kriminalitas anak pengumpul rosok, sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam maka semakin tinggi tingkat kriminalitas anak pengumpul rosok di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Tlogopandogan Demak.